

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menyusui yaitu proses alami untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup anak. ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi, terutama bulan pertama kehidupan (Astutik, 2014). Menurut rekomendasi dari organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organisation* (WHO) dan *United Nation Children Fund* (UNICEF) para ibu disarankan untuk menyusui mulai dari satu jam pertama setelah melahirkan hingga bayi berusia 6 bulan. Menyusui dapat diteruskan hingga bayi berusia 2 tahun serta diberikan makanan pendamping ASI (WHO, 2016).

ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi yang memiliki komponen nutrisi yang lengkap dan dapat membantu tumbuh kembang bayi. Komponen ASI mengandung vitamin, protein, karbohidrat, dan lemak. Kandungan ASI mudah dicerna dibandingkan susu bubuk. Pemerintah mengeluarkan peraturan pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan dan tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa mendapatkan ASI merupakan hak seorang bayi (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2020).

Cakupan pemberian ASI secara Nasional yang mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66.06%. angka tersebut sudah melampaui target Renstra pada tahun 2020 yaitu 40%. Presentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 87,33%. Sedangkan presentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat sebesar 33,96% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Cakupan ASI eksklusif 0-6 bulan di Kabupaten Semarang mencapai 55,4% (Profil Kesehatan Kabupaten Semarang, 2019).

Menurut Profil Puskesmas Ungaran pada tahun 2019 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 65,6% dari 189 bayi berusia 0-6 bulan (Profil Puskesmas Ungaran, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh pemberian ASI Eksklusif yang belum mencapai target nasional, terdapat beberapa masalah menyusui yang dapat mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif yaitu puting susu lecet, bendungan ASI, mastitis, abses payudara dan kelainan anatomi payudara. Permasalahan dalam pemberian ASI dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu menerapkan teknik menyusui yang benar, kompres hangat, *breast care* dan pemijatan oksitosin (Mufdlilah, 2017).

Menurut Fikawati, dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pijat oksitosin. Pemijatan ini dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang dapat membantu produksi ASI lebih optimal dan lancar.

Pengeluaran dan penurunan ASI disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan penting dalam produksi ASI. Pijat oksitosin dapat merangsang pengeluaran hormone oksitosin sehingga mendorong menyusui dan dapat mencegah infeksi, sehingga ibu mampu memberikan ASI secara eksklusif untuk bayinya (Ulin, dkk, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17-19 November 2021 di wilayah kerja Puskesmas Ungaran tepatnya di Desa Langensari mendapati 10 orang ibu menyusui yang memiliki anak usia sekitar 1-6 bulan. Pada saat wawancara diajukan 5 pertanyaan seputar pengertian, manfaat, waktu bisa dilakukan pijat oksitosin, siapa saja yang bisa melakukan pijat oksitosin dan cara pemijatan oksitosin. Hasil wawancara yang didapati yaitu sebanyak 60% ibu menyusui secara eksklusif dan sebanyak 40% ibu menyusui secara tidak eksklusif. Pada wawancara didapati 30% ibu yang mengetahui informasi tentang pijat oksitosin melalui media sosial yang mereka punya dan mengetahui dari kerabat terdekat namun belum pernah mempraktekkannya. Ibu yang mengetahui informasi tentang pijat oksitosin berjumlah 3 orang dari 6 orang ibu yang menyusui secara eksklusif. Kemudian, didapati juga 70%

ibu tidak mengetahui tentang pijat oksitosin dan belum pernah melakukan pijat oksitosin. Pada saat wawancara sebagian ibu mengatakan pengeluaran ASI nya mulai berkurang saat bayi berusia 3-4 bulan. Upaya yang pernah mereka lakukan untuk memperbanyak ASI yaitu makan makanan yang begizi, istirahat yang cukup, dan melakukan pijat ringan pada payudaranya. Berdasarkan uraian diatas ibu yang tidak mengetahui tentang pijat oksitosin akan mempengaruhi kesediaan ibu untuk melakukan pijat oksitosin.

Salah satu bentuk dukungan tenaga kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI yaitu menginformasikan kepada ibu tentang pentingnya ASI dan bagaimana upaya memperbanyak ASI agar pemberian ASI menjadi lancar. Selain itu, informasi dapat dicari melalui media sosial dan situs web di internet yang menginformasikan terkait pijat oksitosin guna meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang peran dan pentingnya pijat oksitosin dalam kelancaran menyusui, suami juga perlu ambil bagian mendukung ibu dalam menyusui. Pengetahuan ibu menyusui tentang pijat oksitosin dalam kelancaran ASI sebaiknya bisa dipersiapkan pada masa kehamilan bukan hanya saat ibu sudah melahirkan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Di Puskesmas Ungaran”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Ungaran”?.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Di Puskesmas Ungaran.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian pijat oksitosin di Puskesmas Ungaran.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat pijat oksitosin di Puskesmas Ungaran.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang hal-hal yang dapat mendorong produksi oksitosin di Puskesmas Ungaran.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang hal-hal yang dapat menghambat produksi oksitosin di Puskesmas Ungaran.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang cara melakukan pijat oksitosin di Puskesmas Ungaran.

#### D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu menambah khasanah ilmu terkait pengetahuan ibu menyusui tentang pijat oksitosin.

2. Bagi Responden

Dapat digunakan untuk referensi dalam meningkatkan pengetahuan ibu menyusui terkait pijat oksitosin.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bisa menjadi bahan acuan tentang pengetahuan ibu menyusui terkait pijat oksitosin.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan untuk referensi bagi peneliti yang akan datang.